

Ilmu dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)

Alimuddin*

Program Doktor PAI UIN-Ar-Raniry

*Korespondensi Penulis: son7676@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan peran pendidikan Islam. Setelah dilakukan penelitian hasilnya membuktikan bahwa ilmu tanpa *spritualitas* kering, *spritualitas* tanpa ilmu hambar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mohd Aderi Che Noh, Khadijah Abdul Razak, Ahmad Yunus Kasim (2015) dan Agus Setiawan (2016), yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Pernyataan tersebut membantah argumen yang dikemukakan oleh Syihabudin dan Aam Abdussalam (2015), yang berpandangan bahwa segala kesempurnaan dan tujuan dalam edukasi tidak dapat dicapai apabila seorang muslim tidak dididik dengan metode ilmiah, metode ijtihad, keterampilan berfikir kritis, pengembangan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai universal. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Sumber utama penelitian ini adalah karya M. Nasir Budiman, Guru besar ilmu pendidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan sejak tahun 2015, yang berjudul *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Selain kajian terhadap karya dimaksud, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. filosofis yang digunakan untuk membaca karya M. Nasir Budiman adalah metode *Hermeneutik* versi Gadamer, diklasifikasikan tiga klaster yaitu: *vorhobe* (pendidikan dan agama), *vorsichit* (sudut pandang tertentu tentang teks tersebut) dan *vorgriff* (konsep-konsep yang ada dikepala penafsir atau pembaca).

Kata Kunci: Ilmu, Agama, Pemikiran Pendidikan, M. Nasir Budiman

Science and Religion (Study of Thoughts of Education Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)

Abstract

*This study aims to answer the problem of the role of Islamic education. After doing the research the results prove that science without dry spirituality, spirituality without the science of tastelessness. This research is in line with the results of Mohd Aderi Che Noh's research, Khadijah Abdul Razak, Ahmad Yunus Kasim (2015) and Agus Setiawan (2016), which states that Islamic Education provides a message that spiritualization and religious values cannot be separated from character education. The statement refutes the arguments put forward by Syihabudin and Aam Abdussalam (2015), who hold that all perfection and goals in education cannot be reached if a Muslim is not educated by scientific methods, ijtihad methods, critical thinking skills, development of democratic values and values -universal value. This research is a qualitative research. The main source of this research is the work of M. Nasir Budiman, Professor of education at UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serving as Dean of the Faculty of Social and Government Sciences since 2015, entitled *The Ideology of Qur'anic Education: Ideas and Bids and Education in Islamic Perspectives*. In addition to the study of the work in question, data collection techniques were also conducted by interview. the philosophy used to read the work of M. Nasir Budiman is the Gadamer version of the Hermeneutic method, classified into three clusters, namely: *vorhobe* (education and religion), *vorsichit* (certain point of view about the text) and *vorgriff* (concepts that exist in the head of interpreters or readers).*

Keywords: Science, Religion, Educational Thought, M. Nasir Budiman

PENDAHULUAN

Pendekatan *perennialisme* adalah pendekatan yang mengembalikan kepada nilai-nilai yang abadi dan tidak mudah berubah. Nilai abadi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai yang tidak mudah berubah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yang merupakan warisan lama sejak 1430 tahun silam. Nilai-nilai ini bagi umat Islam merupakan elemen penting dalam pendidikan mengingat al-Qur'an dan hadis telah memberikan nilai yang komprehensif sejak manusia lahir hingga sampai ia meninggal dunia.

Dalam konteks ini M. Nasir Budiman, melihat pendidikan anak didik atau manusia secara umum harus dikembalikan kepada nilai-nilai al-Qur'an dan hadis Nabi yang tercakup dalam beberapa buku dan pemikiran autentik beliau. Kajian ini akan terfokus melihat bagaimana M. Nasir Budiman mengekstrak nilai-nilai abadi yang ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, kemudian dieksplorasi dalam konteks pendidikan karakter, akhlak dan seterusnya sehingga sangat aplikatif dapat diterapkan dalam pendidikan baik pendidikan global maupun pendidikan nasional.

Penelitian yang sebanding dengan ini, Zakaria dkk (2012:8) dalam judul: *Pendidikan menurut al-Qur'an dan Sunnah*, menjelaskan Pendidikan merupakan pembangunan sebuah masyarakat dan negara. Tanpa pendidikan, masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran di samping akan menyebabkan keruntuhan moral. Selaras dengan kepentingannya, maka perlu dijadikan satu agenda penting yang patut dilaksanakan mengikut landasan yang sewajarnya dalam konteks pendidikan Islam, yang berdasar pendidikan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pandangan diatas tidak sejalan dengan Irsad, (2016:7), dalam melihat sebuah konsep pelaksanaan pendidikan jangka panjang yang diuraikan dalam Judul: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. mengutip pendapat Omar Mohammad memandang bahwa pendidikan Islam berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya. Pendidikan seutuhnya untuk masa keemasan melihat kurikulum pendidikan sebagai alat mendidik generasi penerus dengan baik, melihat potensi-potensi yang dimiliki untuk dibina sehingga melahirkan generasi yang berkarakter

dan bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifatullah untuk mengabdikan terhadap manusia lainnya dimuka bumi.

Kutipan ini dapat dipahami bahwa pendidikan Qur'ani bukan sekedar berfikir tentang proses pengajaran (*face to face*), tetapi mencakup segala dimensi aktivitas pendidikan, termasuk dalamnya (internalisasi), nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, bimbingan, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan kepribadian subjek didik. Tujuannya adalah agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman, dan beramal shalih, usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Hasyim (2009), dalam tulisannya berjudul: *Konsep Pendidikan al-Qur'an*. bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain-lain.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, M. Nasir Budiman (2016:1) kelihatannya lebih fokus pada Ideologi pendidikan Qur'ani yang mengangkat aspek urgensi al-Qur'an untuk mendasari pendidikan modern saat ini dengan empat alasan, *pertama*, Ideologi sebuah konsep yang bertujuan untuk dijadikan sebagai asas kelangsungan kehidupan. *Kedua*, ilmu dan agama dalam pemikiran M. Nasir Budiman lebih dekat dengan suasana akademis. *ketiga*, dampak benturan peradaban sebagai dampak globalisasi, terjadi pergumulan ideologi dunia. Sementara ideologi Qur'ani sarat dengan nilai-nilai *universal* dan *transedental* seharusnya dapat ditawarkan sebagai paradigma ideologi alternatif. *Keempat*, ditengah-tengah munculnya semangat al-Qur'an yang sejatinya sangat humanis, sehingga semangat *progresivisme* dan *liberalisme* tidak kehilangan landasannya.

Sebagaimana tim peneliti LP4M (2009), melakukan sebuah kajian yang berjudul: *Pendidikan dan Sosial keagamaan*, bahwa Pendidikan Islam telah memposisikan dirinya dalam elit pendidikan dunia, hal ini tidak hanya diakui oleh kalangan umat Islam sendiri, bahkan pendidikan Islam telah memberikan inspirasi perkembangan intelektual Barat.

Pandangan tersebut M. Nasir Budiman melihat *idealisme* pendidikan Qur'ani yang

merupakan konsep pendidikan ideal yang berbeda dengan ideologi pemikir-pemikir Barat atau Yunani sebelumnya, penulis memandang konsep barat selama ini tidak bisa memberikan solusi terhadap pendidikan secara komprehensif, dari kegelisahan intelektual penulis tersebut mencoba meramu model Ideologi pendidikan Qur'ani yang berangkat dari ayat yang bernuansa *tarbawi*, untuk melahirkan menjadi model pendidikan yang lebih praktis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis studi tokoh, berbasis pada kajian perpustakaan atau *library research* yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh berupa tulisan melalui buku-buku atau data resmi lainnya (Arifin, 1996:49). Artinya mengungkapkan pemikiran-pemikiran M. Nasir Budiman dalam bukunya, kemudian juga melakukan beberapa analisis dengan mengambil bahan-bahan lain sebagai penguat dari sumber perpustakaan atau dokumentasi, kemudian juga melakukan komparasi atau perbandingan pemikiran dengan tokoh-tokoh lain dalam hal ini pemakalah menggunakan metode komparatif.

Adapun metode tokoh yang dimaksud disini adalah pendekatannya pemakalah mencoba melihat biografi M. Nasir Budiman sebagai tokoh yang diangkat dari jalur pendidikan, kemudian *setting* sosialnya dimana beliau hidup dan berkembang serta melihat sejauh mana pengaruh terhadap pemikiran yang lahir dalam buku tersebut. Kemudian sejauh mana pemikiran-pemikiran M. Nasir Budiman memiliki dampak sejak permulaan dia sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian ini termasuk jenis riset perpustakaan dengan menggunakan data kualitatif yaitu yang berbentuk *literature* dan informasi verbal (Creswell, 2016:62). Kajian ini mencoba merunut pemikiran lebih inti setelah melihat relevansi terhadap pemikiran seting sosial dan relevansi tokoh ini terhadap kontribusi pendidikan pemikiran global dalam konteks pembinaan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. bercorak *library research*, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu *primer* dan *sekunder* (Usman dan Akbar, 2003:54). Sumber utama penelitian ini, *pertama* adalah karya M. Nasir Budiman, Guru besar ilmu pendidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjabat sebagai

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan sejak tahun 2015, yang berjudul *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Kedua data *sekunder* yang digunakan karya-karya dalam bentuk buku, jurnal baik jurnal nasional maupun internasional.

Selain kajian terhadap karya dimaksud, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. filosofis yang digunakan untuk membaca karya M. Nasir Budiman adalah metode *Hermeneutik* versi Gadamer, diklasifikasikan tiga klaster yaitu: *vorhobe* (pendidikan dan agama), *vorsichit* (sudut pandang tertentu tentang teks tersebut) dan *vorgriff* atau konsep-konsep yang ada dikepala penafsir atau pembaca (www.hermeneutikafeminisme,corr).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA M. NASIR BUDIMAN

1. Biografi Tokoh

M. Nasir Budiman, adalah Guru Besar Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh. Lahir di keude Linteung, 2 Januari 1957. Menikah dengan Dra. Hj. Nur Asiah, H. M. Amien. Memiliki empat orang anak; Zaky Al-Afkar, ST, (Mahasiswa Program Magister di Duisburch Essen University, Jerman), dr. Rais Al-'Abqary (Dokter General pada Aisha Klinik), 'Izzah Al-Fikry, S.Pd.I (Mahasiswa Pascasarjana Unsyiah) dan Shufia Al-Humaira (Mahasiswi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

M. Nasir Budiman, memiliki riwayat pendidikan yang panjang, dimulai dari pendidikan dasar, MIN Keude Linteung, 1969. MTsAIN Keude Linteung, 1972. PGAN 4 Tahun Meulaboh, 1973. PGAN 6 Tahun Meulaboh, 1975. Sarjana Muda, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Jurusan TBA, 1980. Sarjana Lengkap, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Jurusan Bahasa Arab, 1983, Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990. Dan Doktor di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1996.

Disamping pendidikan formal, beliau juga terlibat dalam Perjalanan akademis ke sejumlah negara, diantaranya Malaysia, dalam rangka kerjasama Akademi dengan *Ma'had Ibtida'* Tahun 2006, *Ma'had Tahfidh al-Qur'an* di Ipoh Malaysia tahun 2008, dan UNISZA Trenggano, 2014. ke Kanada dalam agenda *Summer Training Leader and Magement* 2008, ke Turkey, dalam Studi Banding bidang pengembangan Akademik di Marmara University, Uludag University, dan Istanbul University tahun 2010.

M. Nasir Budiman pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan (FISIP) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Namun kegiatan utama tokoh; aktif mengajar di Program S2 dan S3 Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, tokoh juga aktif menulis dan minimal 26 judul karya ilmiah telah dipublikasi dalam bentuk buku, jurnal maupun *book chapter*. Untuk dedikasinya yang demikian besar dalam dunia pendidikan, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahi Setya Lencana 20 Tahun KP RI No 23 Tahun 2007 dan penghargaan Presiden Jokowi Setya Lencana 30 Tahun, Nomor 25/TK/2016 (Budiman, 2016:264).

2. Karya-karya M. Nasir Budiman

Kebanyakan karya M. Nasir Budiman menunjukkan bahwa ia memiliki kepedulian dan dedikasi yang tinggi di dunia pendidikan. Pemikiran M. Nasir Budiman dalam dunia pendidikan upaya membangkitkan rasa percaya diri dunia pendidikan Islam khususnya di Aceh, hal ini dapat terlihat dari hasil karya yang dipublikasikan baik dalam bentuk buku, jurnal dan *book chapter*.

Diantara karya-karyanya, sebagaimana dikemukakan Budiman (2012:3-5) dalam salah satu bukunya, terdiri dari: Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya dalam Keluarga (PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990). Pendidikan Moral Qur'ani: Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasinya pada MAN Se-Daerah Istimewa Aceh, (PPs.

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996). Membangun Perkembangan Anak dalam Perspektif al-Qur'an, (Majalah Sinar Darussalam Tahun 1997). Pendidikan Nilai di IAIN: Strategi Intemalisasi Nilai Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar). Jurnal Ar-Raniry, Banda Aceh 1997. Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern. Pendidikan Guru Umum Unggulan: Konseptualisasi dan Aplikasi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, (Majalah Sinar Darussalam Tahun 1999). Jurusan Kependidikan Islam dan Kaitannnya dengan Pembinaan SDM, (Sosialisasi & Prospek pada Alaf Al-Tsalitsah), Jumal Didaktika, No I Fak. Tarblyali Maret 2000. Pemberdayaan Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, (Jumal Sintesa, Vol. 1, No. 1, Juli 2001). Pengembangan Sistem Pendidikan Islam dalam Konteks Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh, (Jumal Islam Futura, Vol. 1, No. 1, Agustus. 2001). Urgensi Akuntabilitas dalam Pendidikan, (Jurnal Ar-Raniry, No. 78, Agustus. 2001). Makro dan Mikro Peadagogik Pengembangan Guru (Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum), Jurnal Didaktika, Vol. 11, No. 2, Sept 2001. Ilmu Pendidikan I dan II (Buku Teks Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2001). Ilmu Pendidikan dalam erspektif Al-Qur'an, (Buku Ilmiah, Jakarta: Madani Press, 2001). Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran, (Jumal Sistesa, Vol. III, No. 1, 2002). Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembelajaran Kilda SMU Se Kota Banda Aceh, (Jumal Islam Futura: PPs.IAIN Ar-Raniry, Vol. 11, No. 2 Januari 2002). Strategi Pemanduan Filosofi Islam dalam Proses Pembelajaran di Madrasah, (Jurnal Al-Fatah, No. 20/Vol. XXII, IAIN Raden Fatah Palembang, Juni 2002). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Normatif, (Buku Ilmiah; Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003). Mata kuliah Pengembangan Kepribadian dalam Konteks KBK di IAIN, (Internasional Jumal: Ihya Ulum al-Din, Vol. 6, Number 1, Juli 2004). Pengembangan

Sistem Pendidikan Daerah Berbasis Masyarakat di NAD (Studi Komparatif dan Kebijakan), Jurnal Pencerahan Pendidikan NAD Vol.2, Nomor 2 Tahun 2005. Pola Pendidikan Multi Kultural dalam Lingkungan Keluarga Aceh, (Jurnal Trakreditasi, Khazanah, Vol.2., No.8, Juli 2005). Tradisi pengembangan Keilmuan di PTAIN, (Buku Ilmiah, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007). Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural: Kajian Edukasi, Syar'i, Filosofidan Media Masa, (Buku Ilmiah, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007). Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan Sosial. Dalam Buku Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry, (Buku Ilmiah, Banda Aceh: Ar-Raniry Press & BRR NAD-NIAS, 2008). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Menjaga Keberlangsungan Perdamaian di Aceh, (Procededings of International Seminar on Sustaining Peace in Aceh. LKAS Banda Aceh dan STAI Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat 2010.). Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Kajian Pustaka

Penelitian ini agar tampak lebih mengarah dan terfokus, menelusuri beberapa tulisan dan kajian-kajian yang pernah dikaji. Sejauh telaahan ada beberapa karya yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam dalam konteks spritualitas, yang sejalan dengan penelitian ini, ilmu dan agama dalam pemikiran M. Nasir Budiman sebagai berikut.

Mastuhu (1994:6) dalam Judul: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Pendidikan spritualitas dalam lingkungan sekolah untuk mendidik menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah, berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual.

Reza (2013:3) dalam Judul: *Hubungan Antara Religiusitas Dengan*

Moralitas Pada Remaja diMadrasah Aliyah, bahwa Religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan individu, baik psikis maupun fisik.

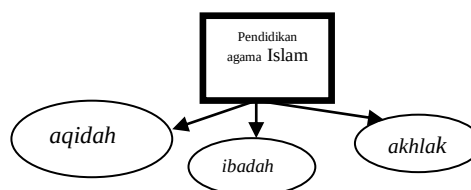
2. Kerangka Teori

Pendidikan pada dasarnya berdampak pada perilaku dan pelayanan pendidikan yang diberikan pada peserta didik. Tujuannya untuk mencapai cita-cita sesuai dengan konsep dirinya. Al-Qur'an banyak membicarakan konsep dan proses pendidikan, diantaranya pendidikan spiritual, pendidikan ibadah, pendidikan fisik, pendidikan akhlak, dan pendidikan keterampilan.

Setiap proses pelaksanaan pendidikan tentu menggunakan sistem dan cara tertentu untuk tercapai tujuannya, maka setiap unsur dalam sebuah proses pendidikan harus saling terkait seperti: pendidik, peserta didik, metode pendidikan, media pendidikan, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Konsep pendidikan Islam, yang paling utama ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan akhlak, aspek tersebut merupakan kajian utama dalam ilmu dan agama dalam pemikiran M. Nasir Budiman.

Nurchaili (2010) menjelaskan Pendidikan agama Islam, adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan agidah, ibadah dan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang dan proses pembentukan perilaku atau watak seseorang. "Pengintegrasian" antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Anwas, 2010:6).



Gambar 1. Desain Pendidikan Agama

Dari gambar di atas, tiga aspek tersebut dapat di-breakdown sebagai berikut:

a. Aqidah

Menurut Rosmayasari (2014:5), aqidah adalah ideologi atau keyakinan, yaitu bentuk keyakinan seseorang terhadap yang dipercayai dalam konteks keagamaan berkaitan dengan apa yang ia dipercayai, misalnya keyakinan adanya Allah swt, malaikat, Rasul, *kitabullah*, *qadha* dan *qadar* serta yakin adanya surga dan neraka. Maka Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar dalam konteks aqidah.

b. Ibadah

Aspek peribadatan, yaitu dimana berkaitan langsung dengan perbuatan dan tercermin dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah dengan Allah maupun terhadap sesama manusia lainnya, sehingga seluruh aktifitas hidupnya mencerminkan nilai-nilai agama (Rosmayasari, 2014:5).

c. Akhlak

Rosmayasari (2015:5) menyebutkan bahwa dimensi pengamalan, yaitu: tercermin nilai-nilai yang berakar dalam dirinya akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

C. IDEOLOGI QUR'ANI DAN NILAI SPIRITUAL PENDIDIKAN

Nilai-nilai dasar ideologi Qur'ani, terutama ideologi pendidikan Qur'ani berorientasi pada dimensi manusia. Buktinya sejak awal al-Qur'an diturunkan, yaitu surat *al-Alaq* 1-5. membicarakan tentang penciptaan manusia. *Ahsan al-Taqwim* yang berkaitan langsung dengan ideologi pendidikan, di mana pendidikan menjadi penting diorientasikan dengan *Asma Allah*, dengan demikian, ideologi pendidikan Qur'ani adalah berbasis *Humanisme Theosentries*.

Ideologi sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu (Budiman, 2015:9). Ideologi sebagai sebuah konsep, para ahli mengemukakan definisi atau pengertian tentang ideologi dari berbagai perspektif. Ideologi memperoleh makna tertentu melalui wacana dan konteks, bisa bermakna sebagai

sesuatu yang positif, netral yang bersumber dari ide-ide tertentu, namun juga bisa dimaknai sebagai yang negatif.

Pendidikan Qur'ani didefinisikan M. Nasir Budiman (2016:9) sama halnya dengan pengertian ideologi Pendidikan Qur'ani; merupakan usaha maksimal dengan landasan kuat digali dari nilai kebenaran al-Qur'an guna diterapkan dalam kegiatan pendidikan. M. Nasir Budiman menganggap bahwa nilai yang terkandung dalam ideologi pendidikan tidak lain merupakan refleksi nilai universal dari al-Qur'an untuk dikomsumsi.

Pandangan di atas menurut penulis sangat relevan dengan kondisi kekinian, hal tersebut juga didukung oleh fakta pendidikan yang semakin jauh dari nilai-nilai moral yang menyebabkan krisis akhlak, bahkan Al-Ghazali (tt:43). sebagai seorang filosof Islam ternyata sangat memperhatikan pendidikan moral sebagaimana disebutkan dalam *Ihya Ulumiddin*.

Ideologi pendidikan Qur'ani yaitu tempat berpijak suatu tindakan atau perbuatan yang bertujuan kearah yang lebih sempurna sebagaimana yang tercantum dalam prinsip-prinsip Islam, maka yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung didalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat dikomsumsi oleh umat manusia.

Lebih lanjut M. Nasir Budiman (2016:24) menyatakan bahwa setidaknya dasar ideologi pendidikan Qur'ani terdiri dari tiga unsur berikut:

1. Al-Qur'an, merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang dijadikan sebagai sumber dalam setiap usaha atau perbuatan manusia didalamnya terkandung nilai-nilai *aqidah*, hukum, *akhlak*, *syariah* dan sebagainya untuk dijadikan pedoman hidup termasuk dalam konteks pendidikan. Ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan

dengan amal perbuatan.

Istilah-istilah yang biasa digunakan M. Nasir Budiman (2017) dalam membicarakan ilmu tentang *syari'ah*, meliputi:

- a. Ibadah; untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah swt.
- b. Mu'amalah; untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah swt.
- c. Akhlak; untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Karena itu pendidikan menjadi penting memperhatikannya, ia turut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Sanusi (2013:72) dalam Judul: *beberapa ciri pendidikan Islam*. Pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian, ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari 2 prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah* dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *syari'ah*

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah yang dimaksud dengan pengakuan Rasulullah itu adalah kejadian ataupun perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu ataupun perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, isi kandungannya sama dengan al-Qur'an, yaitu *aqidah*, *syari'ah* serta petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim, mukmin yang bertaqwa (Budiman, 2016:24).

Dengan demikian, Budiman (2017) menegaskan bahwa Rasulullah saw dapat dikatakan sebagai seorang guru atau pendidik utama. Bahkan sejak awal kenabian, beliau menggunakan rumah al-Arqam Ibn Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidika. Kedua, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan tulis baca kepada kaum muslimin. Ketiga, beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu dilakukan oleh beliau dalam rangka mendidik umatnya.

Diantara dasar pendidikan yang dikemukakan oleh Nabi, M. Nasir Budiman melihat manusia pada hakikatnya memiliki potensi fithrah yang diberikan Allah sejak mereka wujud, manusia juga memiliki potensi kesucian, yaitu bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci (Hanbal, t.t:437). Sebagaimana salah satu hadis Nabi, dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa setiap anak lahir dari rahim ibunya dalam keadaan suci, maka kedua orang tua-Nyalah menjadikan anak tersebut masuk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Secara ideologi pendidikan Qur'ni yang dikemukakan Budiman (2016:29-30) berbeda dengan faham aliran *Nativisme*, *Emperisme* dan *Konvergensi*. Aliran *Empirisme*, berpendapat yang mempertimbangkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Sedangkan *Nativisme* lebih menekankan kemampuan dalam diri anak, faktor lingkungan tidak berpengaruh, *konvergensi* seorang anak dilahirkan kedunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk.

M. Nasir Budiman (2017), melihat bahwa secara keseluruhan berbeda pandangan dengan aliran yang dijelaskan diatas tadi, oleh karena itu, bila mana dipertanyakan mengapa manusia menjadi muslim dan menjadi non muslim, maka jawabannya dapat diberikan bahwa setiap diri manusia telah memiliki arah kecenderungan individual yang diperkuat

oleh proses pendidikan atau diperlemah melalui pengalaman kependidikan dan pengaruh eksternal lainnya. Informasi kitab suci al-Qur'an dan Sabda Nabi, bila dianalisis secara situasional dalam suasana kejadian tertentu, jelaslah menunjukkan bahwa faktor dasar dan faktor ajar selalu berdampingan dalam mendasari pertumbuhan atau perkembangan manusia.

3. Ijtihad (termasuk adat dan kebiasaan masyarakat muslim)

Ijtihad merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam ilmu *fiqih*, dimana para *fuqaha* menggunakan daya nalarnya untuk menetapkan hukum *syari'ah* Islam, hal yang belum ditegaskan oleh al-Qur'an dan *as-Sunnah*. *Ijtihad* yang dimaksudkan disini adalah upaya para ahli pendidikan Islam mengembangkan teori-teori pendidikan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para *mujtahid* dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan *as-Sunnah*.

Hal ini sejalan dengan M. Nasir Budiman (2016:32-35) dalam memahami konteks jihad dalam pendidikan, *Ijtihad* dalam pendidikan ternyata semakin diperlukan, karena yang pertama dalam pendidikan itu bersifat aplikasi dan rinci, semetara al-Qur'an dan *as-Sunnah* bersifat pokok-pokok atau prinsip-prinsipnya saja. Perubahan situasi dan kondisi sosial yang semakin drastis, dengan sendirinya teori-teori pendidikan pun mau tidak mau perlu difikirkan relevansi dengan situasi dan kondisi.

Sistem pembinaan, di satu pihak dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang cepat, dipihak lain dituntut agar bertahan dalam hal kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut. Sedangkan di Indonesia *ijtihad* di bidang pendidikan itu harus pula dijaga agar sejalan dengan falsafah hidup bangsa. Khusus untuk

Daerah Aceh, seharusnya menjadi titik perhatian khusus untuk diberlakukan konsep atau teori pendidikan Islam. Karena keistimewaan terletak pada pendidikan dan agama (Islam).

Sejalan dengan itu pemerintah berkewajiban melaksanakan terhadap semua aspirasi rakyat dalam konteks pendidikan agama yang mencerminkan nilai-nilai agamis serta taqwa pada Allah. Pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan falsafah Pancasila yang menjadi falsafah Negara Republik Indonesia. Dalam kegiatan pendidikan kesungguhan (jihad bersama), saling mengisi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian *ijtihad* dan jihad pendidikan semakin relevan untuk dijadikan sebagai dasar ideal ideologi pendidikan Qur'ani.

Agama dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal (QS. *Yunus*, 10:101; QS. *al-Rad*, 13:3), yang mana kedua hal ini merupakan landasan untuk membangun ilmu pengetahuan modern. Abudin Nata, melihat Perintah mengamati berbagai fenomena alam menuntun manusia untuk berpikir secara *empiris* (Budiman, 2016:37). Penggunaan akal sebagai dasar dalam berpikir secara rasional. Oleh karena itu ilmu dan *spiritual* tidak bisa dipisahkan, ibarat pohon, akar, buah dan daunnya. Satu kesatuan yang utuh.

Sejalan dengan itu maka pendidikan Islam sebagai tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan falsafah Pancasila yang menjadi falsafah negara Republik Indonesia. Dalam kegiatan pendidikan kesungguhan (jihad bersama), saling mengisi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian *ijtihad* dan jihad pendidikan semakin relevan untuk

dijadikan sebagai dasar ideal ideologi pendidikan Qur'ani.

D. ASPEK-ASPEK SPRITUAL PEDAGOGIK

M. Nasir Budiman (2017) mengemukakan bahwasanya pendidikan merupakan interpretasi dari tiga kosa kata, pertama; yaitu *tarbiyah* yang mana cenderung dimaknai sebagai pendidikan yang bersifat pengasuhan dan pembinaan. Kedua *ta'dib* dimaknai pendidikan yang lebih terfokus pada moral (akhlakul karimah) dan ketiga adalah *ta'lim* banyak dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mensucikan *qalb* (membersihkan jiwa), sehingga dengan mudah akan memperoleh hikmah.

M. Nasir Budiman (2001:125), berpandangan pendidikan salah satu untuk mengacu ke arah penyadaran subjek didik (manusia) baik berupa kesadaran intelektual ataupun spiritual, dampak dari keduanya adalah ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang mampu memperkuat iman, dan amal bisa dikatakan shalih manakala didasarkan pada ilmu dan iman. Zuhairini (1983:60), melihat substansi pendidikan ajaran Islam secara garis besar seperti aqidah, ibadah dan akhlak.

Berbeda pandangan dengan Anwas (2010). dalam konteks pendidikan nasional lebih ditekankan pada aspek moral atau karakter untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik sebagaimana dalam Judul: *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan* dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M. Nasir Budiman (2001:139) dalam buku perspektif Islam, beliau menjelaskan secara

rinci aspek-aspek pembinaan anak dalam Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Aqidah

Aqidah merupakan materi pembinaan anak dalam Islam. Kata "*aqidah*". menurut Kawatja dan Harahap (1981:26) berasal dari bahasa Arab yang berarti pengikat. *Aqidah* merupakan keyakinan dengan sepenuh hati kepada Allah dengan segala sifatnya tidak ada keraguan sedikitpun terhadap apa yang diwahyukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. M. Nasir Budiman mengatakan: "*aqidah* Islam adalah landasan atau azas kepercayaan dimana di atasnya dibangun iman yang mengharuskan hati meyakini, bersih dari kebimbangan dan keraguan terhadap semua yang telah digariskan dalam Islam.

Jadi *aqidah* merupakan landasan atau azas kepercayaan yang ditanamkan ke dalam jiwa seseorang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Lukman al-Hakim ketika mendidik putranya yang telah digambarkan dalam QS. Lukman ayat 13. Ayat ini memberikan sebuah pemahaman yang sangat mendasar bahwa penekanan orang tua dalam pembinaan anak adalah pembinaan aqidah yang kuat agar tidak mensyariatkan Allah dan tidak melakukan dalam bentuk kedhaliman dan penganiayaan terhadap dirinya dan keluarganya, oleh karena itu dalam konsep tematis kita harus melihat bagaimana al-Qur'an menanamkan aspek-aspek aqidah sebagaimana Lukman memberikan sebuah simulasi apabila ada sebuah benda yang hitam disuatu tempat yang tidak dapat dilihat oleh makhluk tapi Allah swt sanggup melihatnya. artinya bagaimana Lukman memberikan gambaran yang sangat detail dalam pembelajaran anak dengan menanamkan *aqidah* yang kuat dalam diri anak agar tidak menyekutukan Allah SWT.

Pendidikan *aqidah* merupakan landasan utama di mana ditegakkan ajaran Islam. Dalam materi ini, anak dibangun dan ditanamkan rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Allah dengan menjelaskan dalil-dalilnya.

2. Syariah

Materi *syari'ah* juga merupakan salah satu materi yang sangat penting bagi anak agar anak kelak mengetahui aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam. M. Nasir Budiman (2001:139), menguraikan manusia hidup tanpa hukum atau tanpa aturan akan amburadul, untuk itu perlu bagi anak diperkenalkan hukum, supaya ia kelak menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan Islam.

Firman Allah, dalam QS. al-Jatsiah ayat 8 mengandung makna yang ditekankan pada penyampaian materi tentang *syariat* atau masalah hukum yang berkaitan dengan urusan agama, jangan sekali-kali mengikuti hawa nafsu terhadap aturan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi serta *ijma'* para ulama, artinya setiap aturan yang tetap bepijak pada lingkup yang telah digariskan dalam Islam itu sendiri.

Sebagai contoh seseorang yang menyalahi janji, berdusta, zina, mencuri, korupsi dan khianat. Ini merupakan bentuk-bentuk pelanggaran hukum yang telah digariskan dalam Islam maka orang tersebut akan mendapat dosa dari Allah swt, juga mendapatkan hukuman dalam pelaksanaan *syariat* bagi manusia.

3. Ibadah

Selain materi *aqidah*, juga diberikan materi *akhlak*. M. Nasir Budiman (2001:144), melihat bahwa *ibadah* adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt, atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah swt dengan sungguh-sungguh.

Materi ini menerangkan cara-cara beribadah. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak sejak dini supaya dikala dewasa menjadi orang yang shaleh, juga menjadi orang baik serta membawa mamfaat baik buat dirinya, kuluarga serta agama nusa dan bangsa.

Noh dkk (2015:93) dalam judul: *Islamic Education Based on Qur'an and Sunna during Prophet Muhammad's Era and Its Relationship With Teenagers' Moral Formation*. Mengupas Pendidikan

Islam pada masa Nabi Muhammad yang di landasi Qur'an dan sunnah dan pembentukan moral para generasi muda meliputi empat aspek diantaranya *aqidah*, *akhlak*, *ibadah* dan *syariah* untuk membentuk pondasi moral atau etika generasi muda agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari *khulq*. *Khulq* di dalam Kamus al-Munjid (1992:1), berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Ada yang mengatakan: "*Akhlak* adalah sifat-sifat manusia yang terdidik".

M. Nasir Budiman (2001:142), memandang akhlak merupakan tabi'at seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan. Jika akhlak baik, maka baik gerak-geriknya, begitu juga sebaliknya.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari nilai etika dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu: *Akhlak*, *adab*, dan keteladanan (Setiawan, 2014:20).

Sejalan apa yang di ungkapkan oleh Abdussalam (2016:23-24) dalam judul: *Islamic Education: Its Concepts and Their Implementation in the Current Context*. Konsep dan strategi pendidikan Islam dan implementasi dalam konteks global, berpandangan bahwa segala kesempurnaan dan tujuan yang diperoleh, justru malapetaka apabila seorang muslim tidak dididik dengan metode ilmiah, metode *ijtihad*, keterampilan berfikir kritis, pengembangan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai universal.

Pernyataan tersebut membantah argumen yang dikemukakan oleh Agus Setiawan (2016:1), yang menyatakan bahwa segala kesempurnaan dan tujuan yang diperoleh, justru malapetaka apabila spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak ditanamkan dalam proses pendidikan.

Pentingnya penyampaian materi *akhlak* dalam pembinaan anak, Rasulullah

juga diutus untuk menyempurnakan *akhlak* manusia. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits yang artinya: “*Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad bin Hanbal).

Berdasarkan hadis di atas, memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik terhadap anak menurut ajaran islam. pada dasarnya materi *akhlak* ini merupakan materi yang sangat penting dalam pembinaan moral anak. Bagaimana al-Qur'an mengisahkan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Lukman agar mampu berinteraksi secara sosial kemasyarakatan dengan baik, pendidikan keluarga dianggap berhasil apabila dalam keluarga tersebut berfungsi dengan baik dan mewarnai fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan lainnya.

Sebagai seorang tokoh pendidikan, M. Nasir Budiman banyak memberikan formulasi pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam yang bersifat pembaharuan tentang konsep-konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an.

E. FILSAFAT PERENNIALISME DALAM SPIRITUALITAS PENDIDIKAN

Hal ini tergambarkan dari karya-karya-Nya yang menawarkan Konsep-konsep pendidikan karakter yang berbasis al-Qur'an, lewat ide-idenya dalam buku yang ditulis memberikan kontribusi dalam rangka menawarkan model baru pendidikan Qur'ani yang dapat diadopsi bagian dari kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan generasi muda Indonesia yang akan datang.

M. Nasir Budiman (2001:9), mencoba meramu pendidikan Qur'ani dengan mengintegrasikan pendidikan modern yang lebih praktis dan pragmatis, bernuansa nilai-nilai *akhlak* dan berkarakter, berikut mengenai konsep-konsep pemikiran Nasir Budiman dalam konteks pendidikan al-Qur'an diantaranya, ruang lingkup kajian pendidikan Qur'ani mengacu tidak hanya pada proses pengajaran (*face to face*), tetapi mencakup segala dimensi aktivitas pendidikan, termasuk

dalamnya, (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri peserta didik.

Artinya ruang lingkup kajian ideologi pendidikan Qur'ani, yaitu ia bukan sekedar berfikir tentang proses pengajaran, akan tetapi termasuk semua aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. M. Nasir Budiman (2017), menguraikan salah satu usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan kepribadian subyek didik. tujuannya adalah agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman, dan beramal shalih. Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan secara langsung ataupun secara tidak langsung dalam setiap proses pengajaran.

Pernyataan tersebut membantah argumen yang dikemukakan Prawesthi dan Ima defiana (2016:2) dalam judul: *Perancangan Untuk Pendidikan Karakter Anak*, ia berpendapat bahwa Sejauh mana penerapan arsitektur perilaku pada perancangan lingkungan sekolah non formal dapat dilihat dari penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip-prinsip dalam perilaku anak usia emas serta orang tua yang menjadi target dalam rancangan ini. Perilaku anak dan orang tua ini akan mempengaruhi bagaimana *desain* suatu bangunan atau lingkungan bina yang akan dirancang, dan berlaku juga sebaliknya yaitu bagaimana lingkungan yang telah dirancang akan mempengaruhi perilaku sang anak dan orang tua.

Argument yang disampaikan di atas tidak selaras yang diungkapkan oleh Muhammadiyah Irsad (2016:2), bahwa nasib sebuah negara di masa yang akan datang, banyak ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya Kualitas generasi penerus sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian negara terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan salah satu dari banyak unsur dalam pendidikan, kurikulum sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah negara mencapai tujuan pendidikannya.

Makna pendidikan menurut M. Nasir Budiman yang terdiri dari kalimat *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, satu kesatuan yang saling mengingat, hal ini berbeda pandangan

dengan tokoh pendidikan yang lain, seperti: Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Ahmad tafsir kata *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk pendidikan. Menurut Abdullah Fatah Jalal, bahwa kata *Ta'lim* lebih komprehensif untuk mewakili makna pendidikan (Noh, 2015-142-143). Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan subjek didik manusia untuk merubah kearah yang lebih baik, baik dalam konteks keilmuan maupun *spritualitas*, sehingga mampu memberikan pencerahan dan memperkuat keimanan dan takwa pada sang khaliq.

Pendidikan ini memiliki ideologi yang lurus yang ia sebut sebagai Ideologi Pendidikan Qur'ani sebagai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai *universal* yang dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia.

M. Nasir Budiman (2001:61), yakin bahwa manusia dapat di didik dan mendidik sendiri, walaupun pada awal kelahiran manusia hampir tak berdaya, memerlukan bantuan orang tuanya, namun memiliki potensi tanpa batas untuk dikembangkan. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi yang hebat yang ia sebut dengan istilah *fithrah* sebagaimana disebut dalam *nash*.

Fithrah dalam arti suci, artinya suci kondisi manusia yang masih netral, belum kafir dan belum beriman dan *fithrah* sebagai potensi dasar manusia. Suci yang dimaksud di sini adalah, kondisi manusia yang masih netral, belum muslim atau belum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik (Budiman, 2011:61). Pemaknaan *fithrah* dengan kesucian merupakan anti thesis dari pemaknaan *fithrah* dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan dan kebodohan, berbudi pekerti luhur dan durhaka.

Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya, dalam salah satu sabda Nabi. menjelaskan bahwa seorang anak yang lahir dari rahim ibunya berada dalam kondisi *fithrah* (netral), ayah bundanya-lah yang menjadikan anak itu beriman atau kafir dan seterusnya.

Makna *fithrah* yang disampaikan oleh M. Nasir Budiman sejalan dengan Aliran *Konvergensi* dipelopori oleh William Stern. ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk (Panjwini, 2004). Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama sama mempunyai peranan penting, bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak itu.

Pendidikan perennialisme Qur'ani menurutnya sangat aplikatif dengan mengacu dua dimensi kehidupan. Pertama dari dimensi batas umur, kapan seseorang dimulai dan berakhirnya pendidikan, kedua, orientasi dan kemungkinan manusia dididik dan mendidik.

M. Nasir Budiman (2017) berpendapat bahwa Media Pendidikan merupakan salah satu alat yang efektif untuk perkembangan dunia pendidikan karena relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pendidikan yang ditawarkannya merupakan bentuk *integrative* dari berbagai aspek, unsur pendekatan dan lain-lain. Ia bukan model partial yang eksklusif yang menghalangi kemajuan pendidikan. Menurut M. Nasir Budiman (2001:171) setidaknya ada dua penyebab. bahwa antara pendidik dan subjek didik memiliki ikatan yang amat erat menurut Islam, yaitu: pertama, manusia sejak dilahirkan dengan serba kekurangan membutuhkan pertolongan kepada pihak lain terutama ibunya sebagai pendidik utama bagi anak. Kedua, pendidik terutama orang tuanya berkewajiban mendidik putra putrinya tanpa batas dan dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, bertanggung jawab dan tanpa pamrih.

Secara keseluruhan Pemikiran M. Nasir Budiman lebih menekankan pada pendidikan Qur'ani dengan mengintegrasikan pendidikan modern yang lebih praktis dan pragmatis, dengan nilai-nilai *akhlak* dan berkarakter, nilai-nilai

dasar tersebut yang disampaikan mendekati apa yang diungkapkan oleh Noorhadi Hasan dalam Judul: “*Education young islamists and integrated schools in indonesia*” generasi muda Islamis terinspirasi pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna, pendiri Ikhwan al-Muslimin, dan ideologi-ideologi Islamis lainnya, sekolah Islam terpadu memberikan penekanan khusus pada subjek-subjek keagamaan dasar, seperti teologi (*‘aqidah*), moralitas (*akhlāq*), dan praktik ibadah (*‘ibādah*)” (Hasan, 2001).

Pandangan diatas tersebut mendekati yang sampaikan oleh Azra (1999:10), bahwa ada beberapa karakteristik pendidikan agama Islam diantaranya, Pertama, Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Kedua, Pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai karakter. Ketiga, Pengamalan ilmu pengetahuan di dasarkan pada tanggungjawab kepada Allah. Keempat, Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

M. Nasir Budiman (2017), menyimpulkan bahwa pendidikan Islam itu diarahkan untuk perbaikan moral atau karakter baik untuk terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pendidikan umum atau pendidikan agama, ajaran Islam mengajarkan secara utuh kepada ummatnya, karena semua ilmu itu asalnya dari allah, oleh karena setiap ilmu yang dimiliki untuk kepentingan manusia yang tujuannya mencari ridha Allah. Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun sebaliknya. Dengan demikian, semua aktivitas ibadah yang dilakukan bukan hanya sekedar menyelesaikan suatu kewajiban melainkan setiap ibadah sejatinya mampu membimbing

manusia kepada pembinaan *akhlak* dan budi pekerti yang luhur.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa Ilmu tanpa *spritualitas* kering, *spritualitas* tanpa ilmu hambar. M. Nasir Budiman, melihat aspek pembinaan dalam pendidikan Islam harus dipenuhi empat unsur yaitu: *aqidah*, *syari’ah*, *ibadah* dan *akhlak*.

Pendapat M. Nasir Budiman sejalan dengan Noh, Khadijah Abdul Razak, Kasim (2015) dan Setiawan (2016), menyatakan bahwa Pendidikan Islam memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan seperti *teologi*, moralitas dan praktik ibadah.

Pernyataan tersebut membantah argumen yang dikemukakan oleh Abdussalam (2015), berpandangan bahwa segala kesempurnaan dan tujuan dalam edukasi tidak dapat dicapai apabila seorang muslim tidak dididik dengan metode ilmiah, metode *ijtihad*, keterampilan berfikir kritis, pengembangan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai universal.

Pandangan para akademis diatas berbeda dengan Prawesthi dan Ima defiana (2016), bahwa perilaku pada lingkungan sekolah formal dan non formal dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi prinsip-prinsip dalam perilaku anak serta orang tua yang menjadi target dalam rancangan ini.

B. Rekomendasi

Ilmu dan agama dalam pemikiran M. Nasir Budiman memberikan dimensi universal nilai-nilai pendidikan yang perlu ada penelitian yang mendalam untuk dapat mengelaborasi secara detail dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, M. Nasir, 2016. *Ideologi Pendidikan Qur’ani: Gagasan dan Tawaran*, Banda Aceh: Bandar Publising.

....., 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani Press.

-, 2017. Dekan Fakultas FISIP. *Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi*, Ruang 8B.
-, 2012. *Daftar Riwayat Hidup*, Banda Aceh.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Jakarta: Kalimasahada Press.
- Anwas, Oos M. 2010. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Amin, Ahmad. 2012. *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*, Surabaya: Quntum Media.
- Azra, Azyumardi. 199. *Tardisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. Ke-1, Jakarta: Logos.
- As, Asmara. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, cet. I, Jakarta: Rajawali.
- Bambang Q-Annes & Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Christ Siwi Prawesthi dan Ima defiana. 2016. *Perancangan Untuk Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Teknis Pomits. Vol. 5, No. 1, ISSN: 2337-3539.
- Creswell, John W. 2016. *Reserch Desaign Pendekakatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Terj. Edisi IV, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Noh, Mohd Aderi Che, dkk, Islamic Education: Its Concepts and Their Implementation in the current context, *Journal Tinta Artikulasi Membina Ummah*. 1(2), 2015 93-101 Eissn 2289-960x.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Fani Reza, Iredho, 2013. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah*. Jurnal: Humanitas, Vol. X. No.2.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hanbal, Bin, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid III, Beirut: Dar Shadirun, t.t.
- Hasan, Noorhadi. 2001. *Education young islamists and integrated schools in Indonesia*, Studia Islamika (Issn 0215-0492) is a journal published by the Cente for the Study of Islam and Society (ppim) uin syarif hidayatullah, Jakarta: stt deppen no. 129/sk/ditjen/ppg/stt/2001.
- Irsad, Muhammad. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*, Jurnal Iqra: Vol, 2, No. 1, November 2016, ISSN-2527-4449.
- LP4M. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Sosial keagamaan, Ta'dieb*, Volume. II, Nomor 6.
- Al-Ghazali, Ibn, Abu Hamid Muhammad t.t. *Ihya 'Ulum al- Din*, Jilid. I t.t: Dar al-Manar.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Nurchaili. 2010. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Panjawini, Farid. 2004. the Islamic'in Islamic Education: Assessing the Discourse, *Journal, Corret, Issues in Comparative Education*, Teachers College, Columbia University, All Richts Reserved Current Issues in Comparative Education, Vol. 7 (I).
- Rosmayasari. 2014. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir. Vol.7 No. 2.
- Setiawan, Agus. 2016. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji*. Jurnal Dinamika Ilmu. Vol. 14. No.1.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. *Beberapa Ciri Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. II No. 1.
- Stapa, Zakaria dkk. 2012. *Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah Serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*, Jurnal Hadhari Special Edition.
- Saleh, Fauzi. 2007. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena.

- Soegarda Poerba Kawatja dan Harahap. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Gunung Agung.
- Syihabudin, Aam Abdussalam, Islamic Education: Its Concepts and Their implementation in the Current Context, *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society*, 2(1), 2334. Doi: 10.15408/tjems.v2i1.1436/20.
- Wahid Hasyim, Abd. 2009. *Jurnal Pendidikan Dalam al-Qur'an, Edukasi*, Vol. I, No. I. www.hermeneutikafeminisme.com, diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Surabaya: Usaha Nasional.